



Implementasi Program Kursus Bahasa Jepang Di Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Bulukumba

Rahmawati Daeng Ngai¹, Emirati²

¹Department of Nonformal Education, Faculty of Teaching and Education
Universitas Muhammadiyah Bulukumba

²Department of English Education, Faculty of Teaching and Education
Universitas Muhammadiyah Bulukumba

*Author Correspondence.. Email: rahmawati68142@gmail.com, Phone: +6287894882411

Received: 04 Agustus 2024; Revised: 02 Oktober 2024; Accepted: 22 November 2024

Abstrak: Program kursus bahasa Jepang di UPT SKB Kabupaten Bulukumba merupakan program yang dirancang untuk membekali masyarakat Bulukumba dengan kemampuan berbahasa Jepang. Program ini memberikan pembelajaran dasar hingga menengah, mencakup tata bahasa, kosakata, dan pengucapan, serta pengenalan budaya Jepang. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya minat masyarakat dalam mengikuti kursus bahasa Jepang yang dilaksanakan oleh SKB Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik mengedit data yang berkaitan atau berhubungan dengan respon masyarakat terhadap pertanyaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya minat masyarakat dalam mengikuti kursus bahasa Jepang yang dilaksanakan oleh Kabupaten Bulukumba dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya izin orang tua, kurangnya informasi tentang program kursus, mental peserta didik, dan biaya kursus.

Kata Kunci: Program Kursus Bahasa Jepang, Minat, SKB

PENDAHULUAN

Era globalisasi yang semakin pesat telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Penguasaan bahasa asing, khususnya bahasa Jepang, menjadi semakin penting dalam meningkatkan kualitas hidup dan membuka peluang yang lebih luas bagi individu. Di tengah arus globalisasi ini, kemampuan berbahasa Jepang menjadi aset berharga yang dapat meningkatkan daya saing dan membuka akses terhadap peluang kerja, pendidikan, dan budaya di tingkat internasional.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatur tentang berbagai bentuk pendidikan, termasuk kursus. Pasal 26 ayat 5 undang-undang ini menjelaskan bahwa kursus dan pelatihan adalah bentuk pendidikan berkelanjutan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dengan penekanan pada penguasaan keterampilan, standar kompetensi, pengembangan sikap kewirausahaan serta pengembangan kepribadian profesional.

Selain itu, Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Pemuda, dan Olahraga (Kepdirjen Diklusepora) Nomor: KEP105/E/L/1990 juga mendefinisikan kursus sebagai satuan pendidikan luar sekolah yang menyediakan berbagai jenis pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental bagi warga belajar yang memerlukan bekal dalam mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah dan melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Di Kabupaten Bulukumba, Lembaga SKB (Sanggar Kegiatan Belajar) hadir sebagai lembaga pendidikan non-formal yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui berbagai kegiatan belajar. SKB Kabupaten Bulukumba memiliki komitmen untuk memberikan akses pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk mereka yang ingin meningkatkan kemampuan berbahasa asing.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Menyadari pentingnya penguasaan bahasa Jepang dalam era globalisasi, SKB Kabupaten Bulukumba menginisiasi program kursus bahasa Jepang. Program ini merupakan program kursus seperti pada umumnya dan proses penyusunannya tidak menggunakan kurikulum dikarenakan hanya merujuk pada buku panduan standarisasi pelajaran bahasa Jepang. Program ini juga merupakan upaya pertama dari SKB Bulukumba untuk memfasilitasi para lulusan SLTA dalam menguasai bahasa Jepang dasar. Tujuannya adalah untuk memberikan bekal bagi para lulusan SLTA agar mampu berkomunikasi dalam bahasa Jepang. Namun, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, terdapat fenomena menarik terkait dengan program kursus bahasa Jepang di SKB Bulukumba. Jumlah peserta yang mengikuti kursus tersebut sangat minim, hanya dua orang. Rendahnya minat masyarakat dalam mengikuti program kursus bahasa Jepang di SKB Bulukumba menjadi permasalahan yang perlu dikaji lebih lanjut.

Beberapa faktor yang diidentifikasi sebagai penyebab rendahnya minat masyarakat dalam mengikuti program kursus bahasa Jepang di SKB Bulukumba antara lain izin orangtua yakni kurangnya dukungan dari orang tua menjadi salah satu hambatan utama bagi para lulusan SLTA untuk mengikuti kursus bahasa Jepang. Orang tua mungkin memiliki persepsi bahwa belajar bahasa Jepang tidak terlalu penting, atau mereka mungkin merasa tidak mampu membiayai kursus tersebut. Selain itu, kurangnya informasi yang efektif tentang program kursus bahasa Jepang di SKB Bulukumba juga menjadi faktor penghambat. Masyarakat mungkin tidak mengetahui keberadaan program ini, atau mereka mungkin tidak memahami manfaat dan peluang yang ditawarkan oleh program tersebut.

Namun, mental peserta didik juga menjadi hambatan karena mereka merasa kurang siap untuk belajar bahasa asing juga menjadi faktor yang perlu dipertimbangkan. Beberapa peserta didik mungkin merasa takut atau minder untuk belajar bahasa Jepang karena menganggap bahasa tersebut sulit. Selain itu, biaya pelatihan yang juga dianggap mahal oleh sebagian masyarakat juga menjadi faktor penghambat. Beberapa orang tua mungkin merasa tidak mampu membiayai kursus tersebut, terutama bagi mereka yang berasal dari keluarga kurang mampu.

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya lebih lanjut dalam memberikan informasi dan dukungan kepada masyarakat. Pihak pendidik dapat memainkan peran penting dalam hal ini dengan memberikan motivasi dan dukungan kepada peserta didik. Selain itu, pengembangan strategi pembelajaran yang menarik dan efektif juga dapat membantu peserta didik mengatasi hambatan ini dan tetap termotivasi dalam proses belajar bahasa Jepang.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait "Implementasi Program Kursus Bahasa Jepang Yang Dilaksanakan Oleh UPT SKB Kabupaten Bulukumba". Dengan memahami faktor-faktor yang menjadi hambatan, diharapkan dapat ditemukan solusi yang efektif untuk meningkatkan minat masyarakat dalam mengambil peluang mendapatkan beasiswa ke Jepang.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Adapun dalam hal ini, peneliti menggunakan cara mendeskripsikan rendahnya minat masyarakat dalam mengikuti pelatihan bahasa Jepang untuk mendapatkan peluang beasiswa ke Jepang. Menurut Moleong (2006) penelitian kualitatif adalah peneltiian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll.

Lokasi dalam penelitian ini yaitu di UPT SPNF Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Bulukumba tepatnya di Taccorong Desa Polewali, Kec. Gantarang, Kab. Bulukumba, Prov. Sulawesi Selatan. Dengan subjek penelitian yaitu masyarakat Bulukumba yang telah menyelesaikan pendidikan tingkat SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) atau sederajat dibawah usia 24 tahun dan pihak penyelenggara.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis sumber data antara lain data primer

dan data sekunder. Data primer, dalam hal ini data diperoleh secara langsung didapat dari hasil wawancara kepada masyarakat Bulukumba yang telah menyelesaikan pendidikan tingkat SLTA atau sederajat dengan menggunakan pertanyaan yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Sedangkan data sekunder, peneliti menggunakan data-data literatur kepustakaan seperti buku, artikel, internet, surat kabar, atau referensi lainnya yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti.

Proses pengumpulan data penelitian ini menggunakan beberapa metode antara lain wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara merupakan dua pihak yang melakukan percakapan dengan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya dimana pewawancara menjadi pihak yang memberikan atau mengajukan pertanyaan kepada narasumber. Wawancara yaitu dimana sumber data yang digunakan merupakan data primer yaitu sebuah data yang dikumpulkan atau didapat dari fakta lapangan melalui *interview* kepada masyarakat (Remaja) Bulukumba yang telah menyelesaikan pendidikan tingkat SLTA atau sederajat dengan wawancara terstruktur.

Observasi adalah proses pengamatan atau pengumpulan data yang menunggu informasi penting mengenai orang atau fenomena. Proses ini biasanya dilakukan peneliti untuk mendapatkan data atau informasi secara langsung dari subjek atau objek yang diteliti. Dokumentasi merupakan sumber data yang dikumpulkan dari data sekunder yang didapat dari proses wawancara yang diperlukan dalam proses penelitian. Adapun menurut Fuad dokumentasi merupakan bahan yang berupa film, gambar, dan foto-foto yang diminta oleh peneliti kepada pihak terkait dalam wawancara.

Proses dalam menganalisa data yaitu mengedit data, peneliti melakukan pengeditan data yang berkaitan atau berhubungan dengan respon atau tanggapan masyarakat (Remaja) Bulukumba terhadap pertanyaan terbuka (*Open-ended questions*) yang telah ditanyakan kepada masyarakat (remaja) pada proses wawancara.

Moleong (2007) mengatakan bahwa pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif. Pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan ketekunan pengamatan dimana diperlukan tingkat kecermatan dan ketelitian dalam pengumpulan data yang sesuai dengan realita lapangan.

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini yaitu berpegang pada pendapat Moleong, J. Lexy, (2007) yaitu (1) Tahap pra lapangan, meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, dan menjajaki serta menilai lapangan penelitian. (2) Tahap pekerjaan lapangan, meliputi melakukan pengumpulan data sesuai dengan metode yang telah dirancang, memastikan data terkumpul dengan baik dan akurat, dan menjaga hubungan baik dengan responden atau informan. (3) Tahap analisis data meliputi mengolah data yang telah terkumpul, melakukan analisis data menggunakan metode yang sesuai, dan menginterpretasikan hasil analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SKB (Sanggar Kegiatan Belajar) Bulukumba pada mulanya bernama pusat latihan pendidikan masyarakat yang kegiatannya menangani bidang pendidikan masyarakat khususnya urusan kewanitaan. Kemudian pada tahun 1978 barulah terbentuk sanggar kegiatan belajar Gantarang Kindang sesuai SK MenDikbud No. 192/VII/2001 tentang susunan organisasi dan atur kerja SKB.

Sebagai pedoman pelaksanaan tugas, SKB mengacu pada SK MenDikbud yang mengatur tentang organisasi dan tata kerja yang kurun waktu 20 tahun ini telah mengalami 5 (kali) perkembangan, dimana 4 (kali) surat keputusan diantaranya lebih menitikberatkan pada pelaksanaan tugas teknis, SK MenDikbud No.192/VII/2001 bersifat menyeluruh sebagai suatu lembaga dengan fokus tujuan sebagai pembuatan percontohan dan pengendalian mutu program Diklusepora.

Adapun mengenal teknis pembinaan berdasarkan SK Dirjen Diklusepora No.KSP 23 JULI 2001, secara teknis edukatif SKB dibina oleh Diktentis, sedangkan dalam pelaksanaan tugasnya secara administrasi SKB berada dan bertanggung jawab kepada kepala Kandep Dikbud Kabupaten. Dalam kurun waktu 20 tahun sejak SK pembentukan, SKB Bulukumba mengalami pasang surut didalam pelaksanaan program-program kegiatan. Bukti keberhasilan program yang dijalankan oleh SKB Bulukumba adalah dengan keberadaan SKB Bulukumba pada type A menurut hasil akreditasi yang telah dilaksanakan pada beberapa waktu yang lalu. Hal ini diperoleh sudah barang tentu jerih payah dan perjuangan yang tanpa henti dan tak mengenal lelah, serta dengan senantiasa berpijak pada kebijakan-kebijakan pusat dalam setiap pelaksanaan programnya.

Implementasi

Secara umum, implementasi secara umum merujuk pada proses penerapan atau pelaksanaan suatu rencana, konsep, kebijakan, atau ide menjadi tindakan nyata. Ini melibatkan serangkaian langkah yang bertujuan untuk mengubah sesuatu dari tahap teoritis atau perencanaan ke dalam realitas. Implementasi dapat diartikan sebagai "menjalankan" suatu ide atau rencana dengan tujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Proses ini melibatkan pengumpulan sumber daya, penentuan langkah-langkah yang diperlukan, dan pelaksanaan tindakan-tindakan yang terencana.

Implementasi merupakan proses penting dalam berbagai bidang, mulai dari kebijakan publik hingga praktik keperawatan. Memahami definisi implementasi menurut para ahli memberikan perspektif yang lebih luas tentang makna dan kompleksitasnya.

Subarsono (2006) mendefinisikan implementasi sebagai suatu kegiatan yang berkaitan dengan penyelesaian suatu pekerjaan, melalui penggunaan sarana (tools) untuk memperoleh hasil akhir yang diinginkan.

Gordon (1994) dalam Potter & Perry (2011) mendefinisikan implementasi keperawatan sebagai proses atau kegiatan yang dilakukan oleh seorang perawat guna membantu klien dalam menyelesaikan permasalahan kesehatan yang sedang dihadapi. Selain itu, Nugroho (2014) mendefinisikan implementasi sebagai sarana yang dengannya suatu kebijakan mencapai tujuannya.

Berdasarkan pengertian-pengertian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah proses mengubah rencana atau konsep menjadi tindakan nyata. Proses ini melibatkan berbagai pihak, mulai dari individu hingga lembaga pemerintah, dan bertujuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Implementasi tidak selalu berjalan mulus dan dapat menghadapi berbagai tantangan, seperti resistensi perubahan dan kesenjangan antara rencana dan realitas.

Purwanto dan Sulistyastuti Dalam bukunya yang berjudul Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan (1991), dituliskan bahwa implementasi memiliki inti pengertian sebagai kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan (to deliver policy output) yang dilakukan oleh para implementor kepada kelompok sasaran (target group) sebagai upaya untuk mewujudkan kebijakan.

Adapula pendapat Van Meter dan Van Horn dalam (Munandar Sulaeman, 1998) mendefinisikan implementasi sebagai tindakan yang dilakukan oleh individu, pejabat, lembaga pemerintah, atau kelompok swasta untuk mencapai tujuan yang digariskan dalam beberapa keputusan.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan proses penting dalam pelaksanaan kebijakan. Implementasi tidak hanya sekadar tindakan, tetapi juga melibatkan distribusi keluaran kebijakan kepada kelompok sasaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Implementasi dilakukan oleh berbagai pihak, termasuk individu, pejabat, lembaga pemerintah, dan kelompok swasta, yang berperan sebagai implementor. Dalam konteks ini, keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kemampuan para implementor untuk menyampaikan dan mengelola keluaran kebijakan dengan efektif kepada target group. Dengan demikian, implementasi adalah tahap krusial yang menentukan apakah

suatu kebijakan dapat diwujudkan dan memberikan dampak yang diharapkan.

Kursus

Kursus adalah program pendidikan terstruktur yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, atau kemampuan tertentu dalam jangka waktu tertentu. Kursus umumnya difokuskan pada topik atau bidang spesifik, dan dapat dilakukan dalam berbagai format, seperti tatap muka, online, atau hibrida. Tujuan utama dari kursus adalah untuk membantu peserta memperoleh pengetahuan baru, mengembangkan keterampilan baru atau meningkatkan keterampilan yang sudah dimiliki, dan meningkatkan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan tersebut secara efektif di dunia nyata.

Kursus dapat ditawarkan oleh berbagai lembaga, termasuk sekolah, universitas, lembaga pelatihan, perusahaan, organisasi profesional, dan platform pembelajaran online. Kursus dapat mencakup berbagai topik, mulai dari keterampilan teknis seperti pemrograman komputer hingga keterampilan lunak seperti komunikasi dan kepemimpinan. Mereka dapat berlangsung dalam berbagai durasi, dari beberapa jam hingga beberapa bulan, dan dapat ditawarkan di berbagai tingkat, dari dasar hingga tingkat lanjut.

Purwanto dan Sulistyastuti dalam buku Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan (1991) mendefinisikan kursus sebagai program pendidikan terstruktur yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, atau kemampuan tertentu dalam jangka waktu tertentu. Kursus ini biasanya difokuskan pada topik atau bidang spesifik dan dapat dilakukan dalam berbagai format, seperti tatap muka, online, atau hibrida.

Inlow (1966) dalam The Nature of Curriculum mendefinisikan kursus sebagai sekumpulan kegiatan pembelajaran yang sistematis yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Kursus ini dapat mencakup berbagai topik dan dapat dilakukan dalam berbagai format. Kemudian pendapat B. Bara, Ch (2008) dalam Konsep Kurikulum mendefinisikan kursus sebagai program pembelajaran yang terstruktur yang dirancang untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Kursus ini dapat mencakup berbagai topik dan dapat dilakukan dalam berbagai format.

Dari penjelasan sebelumnya, dapat dikemukakan bahwa kursus merupakan program pendidikan terstruktur yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, atau kemampuan tertentu dalam jangka waktu tertentu. Kursus ini biasanya difokuskan pada topik atau bidang spesifik dan dapat dilakukan dalam berbagai format. Tujuan utama dari kursus adalah untuk membantu peserta memperoleh pengetahuan baru, mengembangkan keterampilan baru atau meningkatkan keterampilan yang sudah dimiliki, dan meningkatkan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan tersebut secara efektif di dunia nyata.

Standarisasi pelajaran bahasa Jepang Berdasarkan Buku Shin Nihongo no Kiso

Buku "Shin Nihongo no Kiso" merupakan salah satu buku teks bahasa Jepang yang populer dan banyak digunakan di berbagai lembaga pendidikan. Buku ini dikenal karena penyajian materinya yang sistematis dan mudah dipahami, sehingga menjadi acuan penting dalam standarisasi pembelajaran bahasa Jepang.

a. Standarisasi Materi Pelajaran

"Shin Nihongo no Kiso" menyajikan materi pelajaran bahasa Jepang secara bertahap, mulai dari dasar hingga tingkat menengah. Materi pelajaran dibagi menjadi beberapa level, yang masing-masing fokus pada aspek tertentu dari bahasa Jepang.

- Level 1: Fokus pada pengenalan dasar bahasa Jepang, seperti huruf hiragana dan katakana, kosakata dasar, tata bahasa sederhana, dan percakapan sehari-hari.
- Level 2: Membangun dasar yang lebih kuat dengan memperkenalkan kosakata dan tata bahasa yang lebih kompleks, serta latihan percakapan yang lebih menantang.
- Level 3: Memperdalam pemahaman tentang tata bahasa, kosakata, dan ekspresi bahasa Jepang, serta memperkenalkan budaya Jepang melalui teks dan cerita.

b. Standarisasi Tata Bahasa

Buku "Shin Nihongo no Kiso" memberikan penjelasan yang komprehensif tentang tata bahasa Jepang, mulai dari dasar hingga tingkat menengah.

- **Konjugasi Verba:** Buku ini menjelaskan konjugasi verba bahasa Jepang berdasarkan waktu, seperti bentuk masa lampau, sekarang, dan akan datang.
- **Penggunaan Partikel:** Buku ini menjelaskan penggunaan partikel dalam bahasa Jepang, seperti "ga", "wa", "o", "ni", dan "de", yang berperan penting dalam membangun kalimat yang benar.
- **Struktur Kalimat:** Buku ini menjelaskan struktur kalimat bahasa Jepang, termasuk kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, dan negatif.

c. Standarisasi Kosakata

"Shin Nihongo no Kiso" menyajikan kosakata bahasa Jepang secara sistematis, mulai dari kosakata dasar hingga kosakata yang lebih spesifik.

- **Kosakata Dasar:** Buku ini memperkenalkan kosakata dasar yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, seperti nama benda, kata sifat, dan kata kerja.
- **Kosakata Tematik:** Buku ini juga menyajikan kosakata tematik, seperti kosakata tentang makanan, pakaian, transportasi, dan tempat wisata.
- **Kosakata Berdasarkan Level:** Kosakata disusun berdasarkan level, sehingga memudahkan peserta untuk mempelajari kosakata yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka.

d. Standarisasi Latihan

"Shin Nihongo no Kiso" menyediakan latihan yang beragam untuk mengasah kemampuan bahasa Jepang, seperti latihan kosakata, tata bahasa, percakapan, dan penulisan.

- **Latihan Kosakata:** Latihan ini membantu peserta untuk menghafal dan memahami arti kosakata baru.
- **Latihan Tata Bahasa:** Latihan ini membantu peserta untuk memahami dan mengaplikasikan aturan tata bahasa Jepang.
- **Latihan Percakapan:** Latihan ini membantu peserta untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan mendengarkan bahasa Jepang.
- **Latihan Penulisan:** Latihan ini membantu peserta untuk meningkatkan kemampuan menulis bahasa Jepang.

Dari penjelasan di atas, dapat dikemukakan bahwa buku "Shin Nihongo no Kiso" memberikan standarisasi materi pelajaran bahasa Jepang yang komprehensif dan sistematis. Materi yang disajikan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, mulai dari dasar hingga tingkat menengah. Buku ini juga menyediakan latihan yang beragam untuk mengasah kemampuan bahasa Jepang. Dengan demikian, "Shin Nihongo no Kiso" dapat menjadi acuan penting dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran bahasa Jepang di berbagai lembaga pendidikan.

Model Implementasi Program Kursus Bahasa Jepang di SKB Kabupaten Bulukumba Berbasis Buku Panduan "Shin Nihongo no Miso"

Program kursus Bahasa Jepang di SKB Kabupaten Bulukumba dapat diimplementasikan dengan model yang tidak bergantung pada kurikulum formal, tetapi merujuk pada buku panduan "Shin Nihongo no Miso". Model ini menekankan pembelajaran praktis dan komunikatif dengan fokus pada penguasaan bahasa sehari-hari. Berikut adalah langkah-langkah implementasinya:

a. Penentuan Target Peserta dan Tingkat Kemampuan

- **Target Peserta:** Program ini dapat ditujukan untuk berbagai kalangan, seperti pelajar, mahasiswa, pekerja, atau masyarakat umum yang ingin mempelajari Bahasa Jepang.
- **Tingkat Kemampuan:** Peserta dapat dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan mereka, seperti pemula, menengah, atau mahir. Pembagian ini penting untuk menyesuaikan materi dan metode pembelajaran.

b. Pengembangan Kurikulum Berbasis "Shin Nihongo no Miso"

- **Struktur Buku:** "Shin Nihongo no Miso" memiliki struktur yang terorganisir dengan baik, mencakup berbagai aspek bahasa Jepang, seperti kosakata, tata bahasa, dan percakapan.
- **Penyesuaian Materi:** Materi dalam buku dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat

kemampuan peserta. Misalnya, untuk pemula, fokus dapat diberikan pada kosakata dasar dan tata bahasa sederhana.

- Pengembangan Materi Tambahan: Materi tambahan dapat dikembangkan berdasarkan kebutuhan peserta, seperti budaya Jepang, lagu Jepang, atau film Jepang.

c. Metode Pembelajaran yang Interaktif dan Menyenangkan

- Pembelajaran Berpusat pada Peserta: Metode pembelajaran yang berpusat pada peserta, seperti diskusi kelompok, role-playing, dan presentasi, dapat mendorong partisipasi aktif dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi.
- Penggunaan Media Pembelajaran: Media pembelajaran yang menarik, seperti video, audio, dan game, dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar.
- Penekanan pada Praktik Berbicara: Pembelajaran harus menekankan praktik berbicara untuk meningkatkan kefasihan dan kepercayaan diri peserta dalam berkomunikasi.

d. Evaluasi dan Pemantauan

- Evaluasi Berkelanjutan: Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan untuk memantau kemajuan belajar peserta dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan.
- Umpan Balik: Umpan balik diberikan kepada peserta untuk membantu mereka memahami kekuatan dan kelemahan mereka.
- Penyesuaian Program: Program dapat disesuaikan berdasarkan hasil evaluasi dan umpan balik dari peserta.

e. Fasilitas dan Sumber Daya

- Ruang Kelas: Ruang kelas yang nyaman dan dilengkapi dengan fasilitas yang memadai, seperti papan tulis, proyektor, dan komputer, dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.
- Sumber Daya Pembelajaran: Sumber daya pembelajaran, seperti buku, kamus, dan software pembelajaran, harus tersedia untuk mendukung proses belajar.
- Guru Bahasa Jepang: Guru bahasa Jepang yang berpengalaman dan memiliki kemampuan mengajar yang baik sangat penting untuk keberhasilan program.

f. Kerjasama dengan Pihak Terkait

- Lembaga Pendidikan Jepang: Kerjasama dengan lembaga pendidikan Jepang, seperti JICA atau JETRO, dapat memberikan akses ke sumber daya dan informasi yang lebih luas.
- Masyarakat Jepang di Bulukumba: Kerjasama dengan masyarakat Jepang di Bulukumba dapat memberikan kesempatan bagi peserta untuk berlatih berbicara dengan penutur asli.

g. Promosi dan Rekrutmen Peserta

- Sosialisasi Program: Sosialisasi program dilakukan secara luas untuk menarik minat masyarakat.
- Rekrutmen Peserta: Proses rekrutmen peserta harus transparan dan adil untuk memastikan bahwa peserta yang terpilih memiliki motivasi dan komitmen yang tinggi.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dikemukakan bahwa model implementasi program kursus Bahasa Jepang di SKB Kabupaten Bulukumba yang merujuk pada buku panduan "Shin Nihongo no Miso" dapat menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa Jepang masyarakat Bulukumba. Dengan fokus pada pembelajaran praktis dan komunikatif, program ini diharapkan dapat membantu peserta mencapai tujuan belajar mereka dan meningkatkan kesempatan mereka dalam berbagai bidang.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Masyarakat Dalam Mengikuti Kursus Bahasa Jepang

Minat masyarakat terhadap program kursus bahasa Jepang di UPT SKB Kabupaten Bulukumba dipengaruhi oleh berbagai faktor, meliputi izin orangtua, kurangnya informasi tentang program kursus, mental peserta didik, dan biaya kursus.

a. Izin Orangtua

Izin adalah persetujuan atau kebenaran yang diberikan oleh seseorang atau pihak yang berwenang kepada individu atau kelompok untuk melakukan suatu tindakan atau kegiatan tertentu. Berdasarkan wawancara dengan "Ibu Rabaddia" selaku orangtua memberikan alasan tidak memberikan izin kepada anaknya, menyatakan bahwa:

“Alasannya karena saya tidak pernah dengar tentang pelatihannya itu seperti apa pelatihannya, tujuannya. Dan itu juga biaya seperti yang ki bilang nak, itu mahal kalau menurut saya, ka ditau sendirimi kalau tinggal di kampung jaki, sawah ji di kerja. Apalagi sekarang tidak pernah mi hujan tanaman mati”.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Rabaddia menekankan bahwa ketidaktahuannya tentang kursus, termasuk tujuan dan metode kursus, , membuatnya ragu untuk memberikan izin. Selain itu, beliau juga mengungkapkan kekhawatiran terkait biaya kursus yang tinggi, terutama mengingat kondisi ekonomi yang sulit dan tantangan hidup didaerah pedesaan. Hal serupa juga dikatakan oleh “Bapak Sarodding” selaku orangtua memberikan alasan tidak memberikan izin kepada anaknya, menyatakan bahwa:

“Karena terlalu mahal uangnya”.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Sarodding secara langsung mengatakan bahwa biaya kursus yang terlalu mahal menjadi faktor penentu ketidaksetujuannya untuk mengizinkan anaknya mengikuti program tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua orangtua maka dapat disimpulkan bahwa kebutuhan akan transparansi informasi mengenai program kursus dan penyesuaian biaya menjadi sangat penting untuk meningkatkan partisipasi orang tua dalam mendukung anak-anak mereka belajar bahasa Jepang. Tanpa informasi yang jelas dan biaya yang terjangkau, akan sulit bagi orang tua untuk merasa nyaman dan yakin dalam memberikan izin kepada anak mereka untuk mengikuti kursus tersebut.

Persetujuan dan dukungan orang tua merupakan faktor eksternal yang krusial dalam menentukan keberhasilan pendidikan anak, khususnya dalam konteks mengikuti program kursus Bahasa Jepang. Pernyataan dari Sandra dan Arnita, pelajar tingkat SLTA, menunjukkan bahwa izin orang tua merupakan faktor penting yang tidak dapat diabaikan. Menurut Purwanto (2010) dalam bukunya "Psikologi Pendidikan: Landasan Teori dan Praktik dalam Pembelajaran", orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk motivasi dan minat belajar anak. Dukungan dan arahan dari orang tua dapat meningkatkan kepercayaan diri dan semangat belajar anak.

Oleh karena itu, program kursus Bahasa Jepang perlu melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran. Misalnya, dengan mengadakan pertemuan atau sesi informasi untuk orang tua, menjelaskan manfaat program, dan memberikan kesempatan bagi orang tua untuk bertanya dan berdiskusi. Hal ini dapat membantu membangun pemahaman dan dukungan yang kuat dari orang tua terhadap program kursus.

b. Kurangnya Informasi Tentang Program Kursus

Kurangnya informasi tentang program kursus dapat menjadi hambatan bagi minat masyarakat untuk mengikuti kursus tersebut. Berdasarkan wawancara oleh “Sandra” selaku pelajar yang telah menyelesaikan pendidikan tingkat SLTA mengenai informasi beasiswa tersebut, menyatakan bahwa:

“Tidak kak, karena memang saya toh kak jarang buka website. Anu ji kak lebih membuka ka sosmed semacam instagram dan scrol tiktok ji”.

Dari hasil wawancara dengan Sandra menyatakan bahwa dirinya lebih sering menggunakan media sosial seperti instagram dan Tiktok dibandingkan dengan website, sehingga informasi mengenai program kursus tersebut tidak sampai padanya. Selanjutnya wawancara oleh “Dilla” selaku pelajar yang telah menyelesaikan pendidikan tingkat SLTA, menyatakan bahwa:

“Tidak kak, karena mungkin informasinya belum tersebar luas dan anu juga kak saya tidak pernah membuka websitenya SKB”.

Dari hasil wawancara dengan Dilla juga mengungkapkan hal yang sama, bahwa dirinya tidak pernah membuka website SKB dan mungkin informasi tersebut belum tersebar luas. Hal serupa juga dikatakan oleh “Arnita” selaku pelajar yang telah menyelesaikan pendidikan tingkat SLTA, menyatakan bahwa:

“Tidak Kak, karena saya tidak pernah temukan websitenya SKB”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga responden dapat disimpulkan bahwa

kurangnya akses terhadap informasi kursus dan keterbatasan penggunaan internet menjadi penghambat utama bagi pelajar dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan. Hal ini menunjukkan perlunya strategi yang lebih efektif dalam menyebarkan informasi, seperti memanfaatkan media sosial yang lebih familiar bagi para pelajar, serta meningkatkan akses internet di daerah-daerah yang masih terbatas.

Dari hasil wawancara dengan Arnita mengaku tidak pernah menemukan website SKB, yang seharusnya menjadi sumber informasi utama mengenai program kursus bahasa Jepang.

Kurangnya informasi tentang program kursus merupakan faktor eksternal yang dapat menghambat minat masyarakat untuk mengikuti program kursus tersebut. Pernyataan dari Sandra, Dilla, dan Arnita pelajar tingkat SLTA, menegaskan bahwa kurangnya keterampilan akses informasi secara konvensional dan lebih aktif di media sosial seperti Instagram dan TikTok dapat menjadi hambatan dalam mendapatkan informasi beasiswa.

Menurut Purwanto (2018) dalam bukunya "Manajemen Pendidikan: Teori, Konsep, dan Aplikasi", komunikasi yang efektif dan penyebaran informasi yang tepat sangat penting dalam dunia pendidikan. Keterbatasan informasi dapat menghambat proses pengambilan keputusan dan partisipasi dalam program-program pendidikan.

Kesenjangan dalam akses informasi program menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih inklusif dalam menyebarkan informasi. Diperlukan strategi-strategi baru yang melibatkan media sosial dan platform digital yang lebih sering digunakan oleh generasi muda. Dengan demikian, upaya sosialisasi dan informasi program dapat lebih efektif menjangkau target audiens yang lebih luas dan beragam. Selain itu, pendekatan langsung dan tatap muka seperti yang telah dilakukan oleh pihak penyelenggara akan tetap penting untuk menciptakan kesempatan tanya jawab yang lebih personal dan interaktif bagi calon peserta didik.

c. Mental Peserta Didik

Salah satu faktor yang mempengaruhi minat masyarakat dalam mengikuti kursus bahasa Jepang adalah mental peserta didik. Pembelajaran bahasa Jepang membutuhkan komitmen, kesabaran, dan ketekunan dalam mempelajari sistem tulisan, tata bahasa, dan kosakata yang berbeda. Berdasarkan wawancara dengan "Sandra" selaku pelajar yang telah menyelesaikan pendidikan tingkat SLTA mengenai kesulitan belajar bahasa asing, menyatakan bahwa:

"Merasa sulit kak, karena harus juga kita tau dari cara penulisannya, cara bahasa, kosakata, nah saya ini baru pemula kak".

Dari hasil wawancara dengan Sandra menekankan perlunya memahami cara penulisan, tata bahasa, dan kosakata, yang menjadi tantangan bagi pemula dirinya. Selanjutnya wawancara dengan "Dilla" selaku pelajar yang telah menyelesaikan pendidikan tingkat SLTA, menyatakan bahwa:

"Iye kak, belajar bahasa asing seperti Jepang memang menantang kak terutama bagi saya yang mungkin merasa kurang percaya diri karena bahasa jepang itu kak bahasa asing dan tidak mudah dikuasai terutama untuk saya dalam waktu yang singkat dan menguras pikiran sekali".

Dari hasil wawancara dengan Dilla mengungkapkan bahwa belajar bahasa asing seperti bahasa Jepang merupakan tantangan, terutama bagi dirinya yang kurang percaya diri. Ia merasa bahasa Jepang sulit dikuasai dalam waktu singkat dan menguras pikiran. Hal serupa juga dikatakan oleh "Arnita" selaku pelajar yang telah menyelesaikan pendidikan tingkat SLTA, menyatakan bahwa:

"Sangat sulit kak, karena tadi yang saya bilang karena faktor otak (kemampuan) yang tidak bisa mempelajari bahasa asing seperti bahasa Jepang kan rumit yah jadi ya begitu".

Dari hasil wawancara dengan Arnita menyatakan bahwa kesulitan belajar bahasa Jepang disebabkan oleh faktor kemampuan atau otak, yang menurutnya tidak bisa mempelajari bahasa asing yang rumit seperti bahasa Jepang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden terungkap bahwa para pelajar merasakan kesulitan dalam mempelajari bahasa Jepang karena kompleksitas bahasa, kurangnya kepercayaan diri, dan faktor kemampuan individu.

Pembelajaran bahasa Jepang memang membutuhkan dedikasi tinggi dan mental yang kuat. Pernyataan dari Sandra, Dilla, dan Arnita, yang merupakan para pelajar tingkat SLTA, menunjukkan bahwa kesulitan dalam mempelajari bahasa Jepang dapat berdampak negatif pada mental mereka.

Rasa frustrasi, kurang percaya diri, dan rasa tidak mampu menjadi hambatan utama dalam proses belajar. Menurut Moleong (2012) dalam bukunya "Metodologi Penelitian Kualitatif", faktor internal seperti motivasi dan sikap belajar sangat memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Motivasi belajar yang rendah dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk rasa tidak percaya diri, rasa takut gagal, dan kurangnya minat terhadap materi pelajaran.

Kesulitan dalam mempelajari bahasa Jepang, seperti perbedaan sistem tulisan, tata bahasa, dan kosakata, dapat menyebabkan rasa frustrasi dan kurang percaya diri pada pelajar. Hal ini dapat berdampak pada motivasi belajar mereka, sehingga mereka cenderung menghindari pembelajaran bahasa Jepang.

Untuk mengatasi hal ini, penting bagi lembaga untuk memberikan dukungan dan motivasi kepada peserta didik. Mereka bisa menciptakan suasana belajar yang positif dan suportif, serta memberikan strategi belajar yang efektif untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi. Selain itu, memfasilitasi interaksi antar peserta didik dapat membantu membangun rasa percaya diri dan memotivasi mereka untuk saling mendukung dalam proses belajar.

d. Biaya Pelatihan

Biaya pelatihan ini merupakan hasil temuan peneliti selama melakukan penelitian dan menjadi salah satu faktor penyebab minat masyarakat dalam mengikuti kursus bahasa Jepang menjadi rendah. Berdasarkan wawancara dengan "Ibu Rabaddia" selaku orang tua terkait biaya kursus, mengatakan bahwa:

"Lumayan banyak juga dibayar seperti yang nak Rahma bilang tadi, kalau saya tidak setuju ka anu mahal kasian".

Dari hasil wawancara dengan Ibu Rabaddia mengekspresikan ketidak setujuannya terhadap biaya kursus yang "lumayan banyak" dan merasa kasihan jika harus mengeluarkan uang dalam jumlah besar. Hal serupa juga dikatakan oleh "Bapak Sarodding" selaku orang tua terkait biaya kursus, mengatakan bahwa:

"Tidak setuju, karena tidak mampu".

Berdasarkan wawancara dengan kedua orang tua terkait biaya kursus, maka dapat disimpulkan bahwa biaya kursus yang dianggap mahal oleh orang tua adalah faktor utama yang menghambat minat mereka untuk mendorong anak mengikuti kursus bahasa Jepang. Hal ini menunjukkan perlunya evaluasi terhadap struktur biaya kursus agar lebih terjangkau bagi masyarakat, sehingga lebih banyak orang tua yang bersedia memberikan dukungan kepada anak mereka dalam mengembangkan kemampuan bahasa asing.

Biaya kursus bahasa Jepang yang tinggi menjadi salah satu faktor utama yang menghambat minat orang tua untuk mendorong anak-anak mereka mengikuti kursus tersebut. Hasil wawancara dengan Ibu Rabaddia dan Bapak Sarodding menunjukkan bahwa persepsi mengenai biaya pelatihan sebagai sesuatu yang mahal dan menyebabkan kekhawatiran dan ketidakmampuan finansial. Ini sejalan dengan teori ekonomi perilaku yang menyatakan bahwa keputusan seseorang untuk berinvestasi dalam pendidikan, termasuk pelatihan bahasa, sangat dipengaruhi oleh persepsi nilai dan biaya yang harus dikeluarkan (Kahneman & Tversky, 1979).

Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Sari (2021), ditemukan bahwa masyarakat cenderung lebih tertarik mengikuti pelatihan jika ada subsidi atau program bantuan biaya. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan finansial dari pemerintah atau lembaga terkait dapat meningkatkan minat masyarakat untuk belajar bahasa asing, termasuk bahasa Jepang.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan dan uraian data serta informasi yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai bahwa program kursus Bahasa Jepang yang dilaksanakan oleh UPT SKB Kabupaten Bulukumba dirancang dengan tujuan untuk membekali para lulusan SLTA dengan kemampuan berbahasa Jepang yang memadai. Namun, minat masyarakat

untuk mengikuti program kursus tersebut sangatlah rendah yang diakibatkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang telah diidentifikasi yakni izin orangtua, kurangnya informasi tentang program kursus, mental peserta didik, serta biaya kursus.

DAFTAR PUSTAKA

- Bara, Ch, B. (2008). *Konsep Kurikulum*.
- Achmad, I. A., Hasdiansyah, A., & Ashadi, A. (2024). INTERVENSI SENSITIF; PENDIDIKAN, PEMBERDAYAAN, DAN PANANGGULANGAN KEMISKINAN TERHADAP PENCEGAHAN STUNTING. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)*, 11(1), 97-116.
- Achmad, I. A., Akbar, F., Mawar, M., & Hasdiansyah, A. (2024). Pelatihan Pembuatan Gula Semut terhadap Kelompok Ibu-Ibu Rumah Tangga di Desa Arabika. *Madaniya*, 5(4), 1589-1594.
- Achmad, I. A., & Asmas, M. A. (2021). Minat Baca Masyarakat saat Pandemi Covid-19 di Taman Baca Masyarakat MIZAN. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 145-151.
- Achmad, I. A., & Hasdiansyah, A. (2023). Kompetensi Profesional Pamong Belajar dalam Penyusunan Perencanaan Pembelajaran di Sanggar Kegiatan Belajar. *Continuing Learning Society Journal*, 1(1), 1-20.
- Inlow, G. H. (1966). **The Nature of Curriculum**.
- Kahneman, D., & Tversky, A. (1979). *Prospect Theory: An Analysis of Decision under Risk*. *Econometrica*, 47(2), 263-291.
- Moleong, J. Lexy. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moleong, (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Nugroho. (2014). *Implementasi Kebijakan Publik: Teori dan Praktik*.
- Potter, P.A., & Perry, A.G. (2011). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan. Edisi 9*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Purwanto. (2010). *Psikologi Pendidikan: Landasan Teori dan Praktik dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto. (2018). *Manajemen Pendidikan : Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Purwanto dan Sulistyastuti, (1991). *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*.
- Sari, D. (2021). Pengaruh Subsidi Pendidikan Terhadap Minat Masyarakat dalam Mengikuti Pelatihan Bahasa Asing. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 15(3), 45-59.
- Subarsono. (2006). *Analisis Kebijakan Publik: Konsep, Teori, dan Aplikasi*.
- Sulaeman, M. Munandar. (1998). *Ilmu Budaya Dasar: Suatu Pengantar*.
- Sulaeman, M. Munandar. (1998). *Ilmu Budaya Dasar: Suatu Pengantar*. Penerbit: Pustaka Sinar Harapan.
- Syahrur dan Salim. 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Ciptapustaka.
- Nurdin Usman. (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*.
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Pemuda, dan Olahraga (Kepdirjen Diklusepora) Nomor : KEP105/E/L/1990.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. https://lib-fisib.unpak.ac.id/index.php?p=show_detail&id=13041&need_sec_link=1&sec_link_scene=im
- https://www.academia.edu/34580788/Tanoshii_Nihongo_2_Buku_Pelajaran_Bahasa_Jepang_Kelas_11_Mulyono_Erwin_H_Nuryadin?need_sec_link=1&sec_link_scene=im